

MODEL CSR PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS POTENSI LOKAL PADA PROGRAM KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA PONTIANAK

Imran Jamil¹, Waskito Nugroho²

Integrated Terminal Manager Pontianak¹

Community Development Officer PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak²

Corresponding email: imran@pertamina.com, waskitonugroho2@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the local potential-based tourism development in Alley Sambas, Batu Layang Village, North Pontianak District, Pontianak City. This activity is carried out in the context of implementing corporate social responsibility (TJSL) or what is widely known as Corporate Social Responsibility (CSR). This study uses descriptive qualitative methods with secondary data in the form of corporate CSR report data, journals and mass media to enrich data sources. The results of this study indicate that 1) The Kampung Tenun Khatulistiwa Program was initiated from local potential in the form of Sambas weaving cultural heritage with the collaboration of various stakeholders, from the government, private sector and educational institutions 2) in each empowerment process, the company involves active community participation from planning to monitoring aspects and evaluation 3) the company encourages social innovation in the Kampung Tenun Khatulistiwa program so that it can benefit the welfare of the beneficiary communities and environmental sustainability. This program was able to create local heroes in the Sambas sub-district while at the same time increasing the community's economy through the cultural heritage of Sambas weaving which was passive due to low confidence in developing innovative weaving crafts.

Keywords: *CSR, Tourism Village, Local Potential based Tourism.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal yang ada di Gang Sambas, Kelurahan Batu Layang, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak. kegiatan ini dilakukan dalam rangka implementasi tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan (TJSL) atau yang banyak dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data sekunder berupa data laporan CSR perusahaan, jurnal serta media massa untuk memperkaya sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Program Kampung Tenun Khatulistiwa diinisiasi dari potensi lokal berupa warisan budaya tenun Sambas dengan kolaborasi berbagai stakeholder, dari pemerintah, swasta maupun lembaga pendidikan 2) dalam setiap proses pemberdayaan, perusahaan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dari aspek perencanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi 3) perusahaan mendorong inovasi sosial program Kampung Tenun Khatulistiwa sehingga dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat penerima manfaat dan keberlanjutan lingkungan. Program ini mampu menciptakan *local hero* di kelurahan Sambas sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat melalui warisan budaya tenun sambas yang sempat pasif dikarenakan rendahnya kepercayaan diri dalam pengembangan inovasi kerajinan tenun tersebut.

Kata Kunci: *CSR, Kampung Wisata, Pariwisata Berbasis Potensi Lokal.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi pembangunan pada sebuah daerah. Tidak hanya itu saja, pariwisata juga sangat potensial untuk

dikembangkan sebagai sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan pariwisata dipandang mempunyai sisi multidimensi dan dapat memunculkan *multiplier effect* di setiap kegiatannya. Dilihat dari

polanya, pengembangan pariwisata dalam 5 dasawarsa ini masih terletak pada pola pengembangan isolation (*tourist enclaves*), yaitu sebuah pengembangan pariwisata wilayah tertentu, sehingga memberikan kontribusi pada pembangunan di daerah tersebut (Pantiyasa, 2011), salah satunya adalah Kota Pontianak.

Menilik perkembangan Kota Pontianak begitu kental dengan kampung kota dan budaya. Kampung Kota di Pontianak menjadi bagian dari warisan sejarah salah satunya Kampung Tenun Khatulistiwa, Kecamatan Pontianak Utara. Kampung Wisata tenun Khatulistiwa merupakan sebuah kampung dengan fokus kegiatan tenun sebagai warisan budaya. tidak sekedar menjual tenun sebagai daya tarik wisatawan, namun terdapat atraksi budaya karena lokasinya sangat strategis di jalur menuju kota Singkawang dan diapit oleh dua ikon wisata kalimantan barat, yaitu tugu khatulistiwa dan makam Sultan Syarif Abdurrahman membuat kampung ini sangat menarik dan layak untuk dikembangkan. Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi kebudayaan, dapat memberikan peran penting dalam perkembangan sebuah budaya karena berkontribusi sebagai media pengenalan keragaman budaya seperti kesenian tradisional, upacara adat, dan tata cara adat tertentu (Sugiyanti, 2018).

Kampung wisata sendiri merupakan integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nugroho, 2019). Dilihat dari sejarahnya, Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa dihuni oleh mayoritas masyarakat Suku Madura yang mengungsi akibat kerusuhan antar suku di Kabupaten Sambas pada tahun 1998 (Maharani, Mulki, &

Yuniarti, 2020). Setelah kejadian kerusuhan tersebut, mereka kembali menata hidup dan meneruskan usaha tenun seperti yang dilakukan saat di Sambas. Hingga kini, di kawasan tersebut terdapat 17 rumah tenun yang memproduksi tenun menggunakan alat produksi yang masih dijaga corak khas Kalimantan Barat, dengan mayoritas penenun adalah perempuan; 50 penenun dengan penenun aktif 25 orang. jumlah pengrajin tenun tersebut merupakan yang terbesar di Kota Pontianak. Produk unggulan yang telah ditekuni masyarakat secara turun temurun adalah kerajinan songket Sambas. Hingga pada tahun 2018, Kampung Tenun Khatulistiwa ditetapkan sebagai Kampung Wisata dibawah SK Walikota no.807/DKUMP/2018. Banyak wisatawan, baik lokal, nasional hingga internasional yang tertarik membeli dan berwisata disana.

Pada tahun 2020, Kampung Tenun Khatulistiwa secara resmi bermitra dengan PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak menjadi salah satu program CSR yang dikembangkan perusahaan dengan fokus kegiatan di peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok, *capacity building* dan infrastruktur serta melakukan inovasi bidang industri tenun dengan memakai bahan yang ramah lingkungan. Selain itu, seiring perkembangan kapasitas penenun Sambas, Pertamina juga mendorong pengembangan inovasi produk selain tenun berupa aneka kerajinan tempurung kepala, kerajinan manik-manik, kerajinan daur ulang sampah anorganik, kerajinan tas rajut, kerajinan jahit serta olahan makanan. selain itu, perusahaan juga memberikan dukungan alat produksi antara lain alat tenun, pelatihan *branding*, *packaging*, tempat sampah, mural, serta plang pengrajin di masing-

masing rumah.

Lebih lanjut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana model CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga IT Pontianak dalam mengembangkan pariwisata berbasis potensi lokal di kota Pontianak, lebih khusus kampung tenun khatulistiwa. Kampung Tenun yang merupakan cikal bakal dari lahirnya pertumbuhan ekonomi baru bagi masyarakat yang *notabene*nya merupakan kelompok migran dari ujung Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan dengan Malaysia pada tahun 1998 saat terjadi konflik ras yang mengakibatkan masyarakat Madura dan keturunan bermukim di Sambas berpindah ke Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat yaitu kota Pontianak.

Harapannya, penelitian ini menjadi diskursus baru bagi masyarakat, perusahaan dan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata lokal sehingga dapat bermanfaat bagi peningkatan perekonomian, pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. keterlibatan seluruh sektor, baik dari swasta, negara dan *civil society* menjadi kekuatan tersendiri menuju kolaborasi pemberdayaan masyarakat yang mensejahterakan baik dari segi peningkatan pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja baru hingga penurunan angka kemiskinan dan potensi pengangguran di kota Pontianak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan locus studi di Gang Sambas, Kelurahan Batu Layang, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak. Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik, kompleks dan dinamis. Dalam

penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Abdussamad, 2021). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami makna di balik data yang tampak dan untuk memahami interaksi sosial (Dr. Eko Murdiyanto, 2020). Adanya pemahaman terhadap data yang Nampak dan interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok menunjukkan konsistensi dari gambaran paradigma dalam penelitian dan mengumpulkan keterbatasan informasi untuk diselidiki secara detail. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian (Lincoln dan Guba, 1985). Penelitian ini bermaksud menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan CSR perusahaan PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak seperti laporan *social mapping*, laporan IKM, Laporan implementasi program serta jurnal dan pemberitaan di media massa yang relevan digunakan untuk mengelaborasi data. Analisis

data dalam penelitian ini dilakukan dan dianalisis melalui membaca dan mereview data untuk mendeteksi tema-tema dan pola yang muncul kemudian diinterpretasi dan diseminasi hasil dalam bentuk naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Aktor dalam Pengembangan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa

Hampir semua daerah mengembangkan sektor pariwisata berdasarkan potensi yang dimiliki. Kota Pontianak salah satunya. Pelaksanaan program Kampung Tenun Khatulistiwa tentunya berkat kolaborasi berbagai stakeholder yang terlibat; pemerintah kota, dinas, swasta dan masyarakat setempat. Menurut Adrian et al (dalam Fairuza, 2020) menyatsksn bahwa kolaborasi lintas sektor menjadi bagian terpenting dari implementasi sektor publik karena semua pemangku kepentingan dapat duduk bersama dalam sebuah forum, membangun kesepahaman bersama dan komitmen untuk mengedepankan kepentingan masyarakat. Sinergitas dalam kerjasama yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan harapannya dapat memberikan dampak pada kemajuan objek wisata.

Goodwin dan Santilli dalam Juniari (Juniari & Mahyuni, 2020) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat kesuksesan dalam penerapan model pariwisata berbasis potensi lokal dan dijalankan langsung oleh masyarakat, yaitu 1) kegiatan tersebut dalam berdampak terhadap pengembangan perekonomian masyarakat lokal, 2) kegiatan tersebut berkontribusi dalam penurunan angka kemiskinan pada daerah di mana kawasan wisata tersebut dikembangkan, 3) kegiatan pariwisata yang dijalankan apakah

dapat berkontribusi terhadap penurunan angka pengangguran daerah setempat, 4) koneksi pariwisata dapat menarik banyak wisatawan sehingga menjamin keberlangsungan lokasi wisata secara jangka panjang. Sehingga, untuk mencapai kesuksesan tersebut, perlu adanya meminimalisir kendala atau mencari solusi bagi kendala yang ada, seperti kapabilitas pengelolaan dan keterbatasan modal. Hal tersebut dapat diatasi bersama dengan keterlibatan dan kerjasama antar berbagai *stakeholder*, masyarakat, pemerintah dan swasta.

Berikut merupakan tabel kolaborasi aktor program Kampung Tenun Khatulistiwa

	Aktor	Pemerintah	Swasta	Masyarakat
Kolaborasi Aktor dalam Program Kampung Tenun Khatulistiwa	Latar belakang organisasi	Pemerintah Kota Pontianak	PT Pertamina Patra Niaga IT Pontianak	Masyarakat Gang Sambas Jaya
	Kebutuhan	Terciptanya pariwisata potensi lokal yang mendunia	Terwujudnya program CSR di sekitar area perusahaan	Sarana dan prasarana penunjang pariwisata
	Visi	Terwujudnya Program Kampung Tenun Khatulistiwa dan memajukan pariwisata budaya lokal pontianak		
	Tujuan	Menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan kegiatan pariwisata		

(Sumber: Olah data peneliti, 2023)

Menilik tabel yang telah dipaparkan diatas, sangat sesuai dengan Roberts (Dalam Fairuza, 2022) menyatakan bahwa komponen utama kolaborasi adalah *trans mutual purpose* (penyatuan tujuan). Pada program Kampung Tenun Khatulistiwa, para pihak menyepakati tujuan bersama untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan kegiatan pariwisata. Lebih jauh, Roberts et al (Dalam Fairuza, 2022) menemukan temuan penting dalam penelitian yang berjudul *exploring practices for effective collaboration*, yakni terdapat lima kunci kolaborasi, yang pertama adalah adanya visi misi bersama yang menjadi faktor kunci kolaborasi untuk mencapai sebuah tujuan, yang kedua adalah mutualitas yang terjadi ketika masing masing *stakeholders* memberikan kontribusi sumber daya sehingga *stakeholders* lain dapat merasakan manfaatnya. Yang ketiga, adanya lingkungan yang *supportif* dalam menciptakan kolaborasi sehingga dapat menghubungkan keahlian dan pengetahuan masing masing aktor, yang keempat adalah saling percaya dan yakin kepada *stakeholders* untuk saling berkomitmen, yang terakhir adalah keterbukaan dan mampu memahami motif kepentingan pihak lain.

Adanya peran *multistakeholder* yang telah dibangun oleh PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak menunjukkan adanya peran-peran yang bersifat sirkuler dan mutualisme terhadap upaya keberlangsungan peningkatan taraf hidup masyarakat melalui produktifitas dan eksistensi program CSR. Hal tersebut dituangkan dalam Program Kampung Tenun Khatulistiwa yang melibatkan peran Pemerintah, Swasta dan Masyarakat dalam sebuah visi dan misi yang sama, selain itu ketiga aktor tersebut merupakan masing-masing pihak

yang memiliki kebutuhan dan kepentingan yang sama dalam mensinergikan kolaborasinya. Gonsalves et al dalam Iqbal (2007, h.90) mendeskripsikan stakeholder sebagai siapa yang memberikan dampak dan atau yang terkena oleh dampak dari suatu program, kebijakan, dan atau pembangunan. Mereka yang dimaksud dapat sebagai individu, komunitas, kelompok sosial, atau suatu Lembaga yang terdapat dalam setiap tingkat golongan masyarakat. Menurut Nugroho (2014.16-17) *Stakeholder* dalam program pembangunan dapat diklasifikasikan berdasarkan peranya antara lain:

- a) *Policy Creator* ; *stakeholder* yang berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan.
- b) *Coordinator* ; *stakeholder* yang berperan mengkoordinasikan *stakeholder* lain yang terlibat.
- c) *Fasilitator* ; *stakeholder* yang berperan memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan kelompok sasaran.
- d) *Implementer* ; *stakeholder* pelaksana kebijakan yang di dalamnya termasuk kelompok sasaran.
- e) *Akselerator* ; *stakeholder* yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program dapat berjalan sesuai sasaran atau bahkan lebih cepat waktu pencapaiannya.

Pemerintah kota Pontianak memegang peran sebagai *policy creator* dalam program ini karena memiliki kepentingan dalam upaya menciptakan pariwisata lokal naik kelas hingga di kancah internasional, peran tersebut dilakukan pemerintah sebagai bagian dari tugasnya dalam menciptakan devisa negara melalui produktifitas pariwisata yang unggul yaitu dengan optimalisasi

potensi daerah yang dapat dikuatkan dalam kelembagaan yang dibentuk secara legal dan berdaya saing.

Perusahaan yang dalam hal ini adalah PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak menjalankan peran sebagai coordinator sekaligus fasilitator dalam program ini. Keterlibatan perusahaan dalam ranah coordinator berkontribusi penting terhadap keberlangsungan program secara jangka Panjang, hal itu meliputi upaya dalam menjalin suatu relasi dengan berbagai pihak guna mendukung kesuksesan pelaksanaan program yang akan dilaksanakan contohnya dengan menggandeng berbagai *stakeholder* dari berbagai lintas sektor. Selain itu, peran lain yang juga dijalankan oleh perusahaan adalah sebagai fasilitator program yang mengakomodir seluruh kebutuhan pelaksanaan program, termasuk tahap perencanaan, akomodasi, infrastruktur hingga sarana dan prasarana terkait. Peran ini merupakan bagian yang berkontribusi secara kompleks sehingga mampu mendorong dan menjadi pilar pertumbuhan bagi program yang akan dikembangkan. Masyarakat Gang Sambas Jaya berperan sebagai *stakeholder* implementer dimana kelompok ini menjadi sasaran dari penerima manfaat program.

Tahapan Program CSR Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa

Program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa masuk dalam perencanaan strategis PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak dimulai dari tahap inisiasi pada tahun 2018 hingga persiapan kemandirian program pada tahun 2022. Perusahaan melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pengorganisasian dan pengembangan kawasan

wisata sampai dengan pelibatan bagian monitoring dan evaluasi. model pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal yang menggandeng masyarakat setempat ini dipandang sebagai solusi ideal untuk mengatasi dampak negatif dari adanya *mass tourism* sekaligus menjadi sebuah strategi untuk menciptakan kebermanfaatn bagi kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Juniari & Mahyuni, 2020).

Secara garis besar, Pertamina mendorong adanya program yang mengarah pada kemandirian masyarakat. Adapun indicator kemandirian program pada pelaksanaan program CSR diukur oleh perusahaan berdasarkan barometer 4 indikator antara lain indicator input, indicator *output*, indicator *outcome*, dan indicator impact. Adapun kriteria pengukuran tersebut dilihat berdasarkan *guide line* yang telah menjadi acuan perusahaan sebagai berikut:

Barometer Pengukuran	Objektifitas
Indicator Input	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengukur jumlah daya seperti dana, SDM, peralatan, material dan masukan lainnya yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan. ▪ Memberikan pelatihan atau pengembangan keterampilan untuk menunjang kegiatan yang dari program yang dijalankan; ▪ Memperkuat kelembagaan sebagai pelaksana kegiatan dari program atau menciptakan agency untuk melaksanakan kegiatan dari program.
Indicator Output	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencakup wilayah (kelurahan, kecamatan dan kota) yang menjadi sasaran program; ▪ Anggota (jiwa/persen) masyarakat atau kelompok yang telah menerima program ▪ Mancakup beberapa kelompok baru yang telah dibentuk; ▪ Beberapa kali kegiatan berdasarkan bidang (pendidikan, ekonomi-sosial,

	Kesehatan, lingkungan dan tanggap bencana) telah dilakukan.
Indicator Outcome	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan pendapatan kelompok; ▪ Memiliki jiwa kewirausahaan dan kemampuan membaca peluang usaha; ▪ Masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan, Kesehatan dan pentingnya kualitas lingkungan untuk keberlanjutan hidup; ▪ Adanya transfer pengetahuan dan keterampilan seperti akses informasi pasar, standar produk (kualitas dan kuantitas), jaringan manajemen keuangan dan pengelolaan usaha; ▪ Adanya manajemen yang baik dalam kielembagaan
Indicator Impact	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terjadinya hubungan yang harmonis antara perusahaan, masyarakat dan pemerintah; ▪ Lingkungan (baik internal dan eksternal) menjadi sehat dan terkelola secara baik ▪ Meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik sosial maupun ekonomi sehingga kemandirian masyarakat dapat terwujud baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik; ▪ Citra yang baik perusahaan dimana public dan pemerintah ▪ Kegiatan operasional perusahaan berjalan secara lancar dan aman.

Sumber: Dokumen Renstra Pertamina IT Pontianak 2018-2022

Berdasarkan barometer *Outreach* Program CSR yang dilaksanakan oleh Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak pada program Kampung Tenun Khatulistiwa menilai keberhasilan program dalam kurun waktu 5 tahun di deskripsikan pada table berikut:

Perencanaan

Program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa dilaksanakan berdasarkan hasil kajian *social mapping* yang dilakukan oleh

perusahaan. Secara umum, tujuan pengembangan kawasan wisata yang dirumuskan oleh Bappenas bertujuan untuk membangun masyarakat, mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, mengurangi kemiskinan melalui peningkatan pendapatan, mendorong pemerataan pertumbuhan wilayah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya yang berkesinambungan untuk pembangunan, mendorong pemanfaatan ruang yang efisien dan berkelanjutan (Andriani, et al., 2022). Dalam konteks program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa, perusahaan melakukan pemetaan dasar wilayah sekitar operasi dengan pembuatan kajian *social mapping*. pembuatan *social mapping* dimaksudkan untuk memotret keadaan masyarakat, mencari apa yang dibutuhkan masyarakat, menemukanli dan menggali potensi, baik itu dari segi *social capital*, *financial capital*, *physical capital*, sampai dengan *natural capital* (Sukaris, 2019). Sehingga perusahaan dapat mengidentifikasi keinginan, kebutuhan dan sumber persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

Setelah menemukanli potensi dan permasalahan sosial, perusahaan melakukan *plan of action* dengan melakukan perencanaan menggandeng pemerintah setempat dan masyarakat calon penerima manfaat. Pada tahapan ini, PT Pertamina Patra Niaga IT Pontianak melakukannya dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan dikerucutkan bahwa potensi besar di Kelurahan Batu Layang adalah potensi para penenun kain tenun khas sambas. Berikut gambaran alur proses perencanaan program yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga IT Pontianak

Tahapan Perencanaan	Gambaran Pelaksanaan
Pengkondisian Sasaran Program	Tahap ini merupakan tahap awal dari pelaksanaan program CSR Pertamina IT Pontianak, dimana pada tahap pengkondisian ini diharapkan kelompok sudah memiliki kesiapan dalam pelaksanaan serangkaian agenda program CSR. Adapun tahap ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021 bersama Pokdarwis Pesona yang dikemas dalam diskusi interaktif dan berjalan dengan sangat produktif.
Koordinasi dengan Pengurus dan Stakeholder	Tahap ini merupakan langkah berikutnya setelah tahap pengkondisian sasaran program, adanya koordinasi yang melibatkan pengurus dan <i>Stakeholders</i> bertujuan untuk memperoleh tanggapan atas persiapan pelaksanaan program maupun mitigasi munculnya permasalahan-permasalahan internal Pokdarwis sehingga mendapatkan arahan dan upaya penyelesaian secara mufakat.
Focus Group Discussion (FGD)	Tahap ini merupakan tindak lanjut dari tahap koordinasi dengan Pengurus dan <i>Stakeholder</i> , pelaksanaan FGD yang melibatkan peran-peran dari berbagai pihak dalam 4 segmen aktor antara lain Kelurahan Batu Layang, Kelompok Pokdarwis Pesona Kanun Khatulistiwa, Tokoh Masyarakat, Perwakilan Perusahaan Wilmar dan Angkasa Pura. Agenda ini bertujuan untuk membahas secara detail perencanaan program yang akan dilaksanakan serta pemberian dari masing-masing aktor yang terlibat demi memperoleh pelaksanaan program yang berjalan secara berkelanjutan dan ter skema. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan setelah Koordinasi dan pengkondisian sasaran program dilaksanakan yaitu di bulan Februari.

Implementasi

Proses implementasi program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Pada tahun 2022, terdapat berbagai kegiatan yang sudah direncanakan bersama pada awal tahun, yaitu *Fun English Khatulistiwa*, pengembangan makanan olahan, pengembangan fashion tenun, pelatihan pengembangan destinasi wisata berbasis penguatan budaya, *training of trainer* kebersihan toilet di destinasi wisata, *training of*

trainer pemandu wisata, pelatihan *event management* pokdarwis, pemasaran kampung wisata tenun khatulistiwa, penambahan sarana dan prasarana kampung wisata, dan studi banding ke Desa Cipta Karya Bengkayang. Selain itu, CSR PT Pertamina IT Pontianak pelaksanaan pendampingan pada Pokdarwis Kanun Khatulistiwa ini berlangsung setiap bulan di minggu kedua. Dalam tahap implementasi, masyarakat menduduki posisi sebagai subjek pembangunan.

Sejalan dengan realisasi program yang dijalankan oleh PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak, mendeskripsikan serangkaian kegiatan program Kampung Tenun Khatulistiwa sebagai berikut:

1. Pendampingan Bulanan
 Pendampingan ini dilakukan setiap 1 bulan sekali dengan fokus kegiatan berupa evaluasi, diskusi, dan pembahasan rencana kerja bulan selanjutnya.
2. Feliskha (*Fun English Khatulistiwa*)
 Kegiatan ini berlangsung setiap hari jumat dan sabtu di rumah produksi tenun. Tujuan kegiatan ini sebagai peningkatan kemampuan dan keterampilan berbahasa inggris agar mampu menyambut wisatawan dari mancanegara.
3. Pengembangan makanan olahan di Kampung Tenun Khatulistiwa
 Pelatihan yang di prakarsai oleh salah satu inisiator kuliner, ibu Yayuk yang mengusung semangat pangan lokal dan hasil kebun masyarakat membuat 5 jenis kuliner yaitu kacang pedas, bola papaya,

- kue ketawa, rambut manis/bola ubi, dan onde-onde khas kampung tenun.
4. Pengembangan Fashion Tenun
Program ini berfokus pada pengembangan diversifikasi kain tenun menjadi berbagai bentuk produk antara lain tas tenun dalam berbagai motif (model kapal dan *goedie bag*).
 5. Pelatihan Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Penguatan Budaya
Kegiatan ini ditujukan kepada Pokdarwis kelurahan Batu Layang dalam mengembangkan destinasi wisata berbasis penguatan budaya kota Pontianak. Pada kegiatan ini melibatkan dinas pendidikan dan kebudayaan sebagai narasumber.
 6. *Training of Trainer* Kebersihan Toilet di Desa Wisata
Kegiatan ini memiliki tujuan agar masyarakat dapat menjaga dan meningkatkan kebersihan toilet sebagai warisan kearifan lokal yang dimiliki oleh Kampung Tenun. Kegiatan ini disampaikan secara langsung oleh tim Pokdarwis dengan fokus kebersihan di area gambut yang mudah menggenang.
 7. *Training of Trainer* Pemandu Wisata
Kegiatan ini merupakan kegiatan yang membahas tips dan trik melakukan pemanduan wisata. Materi tersebut membahas mengenai pentingnya *tour guide* dan perkembangannya di kota Pontianak dan Provinsi Kalimantan Barat. Kegiatan yang berlangsung di keraton kadriyah kota Pontianak diadakan oleh dinas pariwisata dan diikuti oleh Pokdarwis Pesona Kanun Khatulistiwa.
 8. Pelatihan *Event* Managemen Pokdarwis
Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keterampilan manajemen kepariwisataan yang baik. Event ini membahas Langkah awal dalam pembuatan paket wisata, kegiatan kepariwisataan di suatu wilayah yang dipandu oleh ketua HPI Kalimantan Barat.
 9. Pemasaran dan Pameran Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa
Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui metode *online* dan *offline*. Kegiatan yang dimaksud sebagai upaya *branding* dan promosi wisata dengan menggunakan social media (Instagram ads, facebook ads, dan Platform Whatsapp. Selain itu promosi lain digunakan secara konvensional melalui pameran, pelatihan dan penyampaian promosi secara lisan.
 10. Penambahan Sarana dan Prasarana Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa
Kegiatan ini anatara lain pemberian tong sampah, meja belajar, papan tulis, mesin sealer, proyektor, alat tenun dan kipas angin. Selain itu dilakukan pengecatan lapangan dan pembuatan mural di kampung tenun.

Monitoring dan evaluasi

Tahap selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi. Dasar dari kegiatan ini perusahaan menjalankannya dengan sistem tata kelola monitoring dan evaluasi yang dilakukan setiap kali selesai berkegiatan, tiga bulan sekali (triwulan) dan setiap akhir tahun agar menjadi bahan evaluasi di tahun berikutnya. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara *on going*

(dilakukan bersamaan saat setiap tahapan kegiatan) bertujuan untuk menemukan permasalahan yang sedang terjadi, sehingga ketika ditemukan masalah dapat segera diarahkan dan dilakukan perbaikan. Sedangkan evaluasi post program dilakukan setelah program selesai sehingga dapat melihat keseluruhan kegiatan dari perencanaan hingga pelaksanaan apakah sesuai dengan rencana kerja atau tidak.

Prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa adalah partisipatif. Partisipasi masyarakat binaan merupakan proses pemberdayaan masyarakat, sehingga pelibatan mereka nantinya menjadi inti dari proses tersebut. Tidak hanya masyarakat saja, dalam tahapan monitoring dan evaluasi juga melibatkan pemerintah dan juga perusahaan lain. Harapannya, dengan pelibatan tiga *stakeholder* dapat merumuskan evaluasi program yang lebih holistik di tahun mendatang.

Pada tahun 2022, PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak melakukan perhitungan Indeks Kepuasan Masyarakat program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa yang meliputi 5 aspek, yaitu aspek perencanaan, aspek pendanaan, aspek pendampingan, aspek pelaksanaan program dan aspek keberlanjutan program. Pengambilan data pada perhitungan indeks kepuasan masyarakat sebanyak 23 penerima manfaat dengan menunjukkan indeks 4,9 atau 97,75% setara dengan predikat sangat baik (Sembari, 2022).

Keberhasilan pengembangan kawasan pariwisata sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen. Cooper (Andriani, et al., 2022) mengemukakan setidaknya ada empat komponen yang harus dimiliki oleh suatu daya tarik wisata, yaitu atraksi, segala macam daya

tarik wisata baik berupa kondisi alam yang menarik, keanekaragaman budaya, dan seni pertunjukan. Amenities, segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan menunjang kegiatan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti akomodasi penginapan, restoran dan rumah makan, sarana transportasi dan agen biro perjalanan. Aksesibilitas, kemudahan untuk menjangkau daerah tujuan wisata, seperti akses jalan dan moda transportasi. Dan yang terakhir adalah pelayanan tambahan yang disediakan oleh organisasi kepariwisataan atau pengelola wisata.

Inovasi dan Kontribusi Program CSR terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Inovasi social adalah perubahan terkait aktivis sosial, gerakan sosial, wirausahawan sosial, dan LSM, antara lain hal ini sebagai bentuk menanggapi masalah penting tentang bagaimana mengubah pola produksi dan konsumsi ke arah pembangunan berkelanjutan dan penyediaan inovasi layanan (dengan atau tanpa teknologi), terutama masalah sosial terkait masalah sosial yang paling melemahkan dan lemah. kelompok (Barraud & Guerrero, 2002; Lee, Lee, Kee, Kwan, & Ng, 2019)

Program Kawista (Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa) terlihat memiliki progres yang significant, sejak tahun 2020 hingga saat ini berbagai capaian-capaian diperoleh dalam berbagai segmen. Capaian tersebut meliputi tingginya kunjungan wisata lokal, nasional bahkan hingga internasional menunjukkan animo yang sangat tinggi. Tidak membatasi kondisi di masa pandemi Covid-19, Pertamina Integrated Terminal Pontianak hadir dan memberikan *support* penuh demi tetap mempertahankan

eksistensi Tenun Khatulistiwa. Salah satu bentuk capaian yang diperoleh oleh kelompok Tenun ini ditunjukkan melalui Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Kemenparekraf pada tahun 2022 dan 2023. Selain itu, program ini juga mencetak *local hero* dengan prestasi Apresiasi Kreasi Indonesia atau AKI Kemenparekraf 2022. Pada level Nasional, Kampung Tenun Khatulistiwa berhasil menembus pasar Internasional melalui pameran Tong-Tong Fair di Belanda.

Pada tahun 2023, Program pengembangan pariwisata Tenun Khatulistiwa disiapkan pada tahap pengembangan Manajemen kelembagaan dalam naungan POKDARWIS Pesona Kanun Khatulistiwa serta manajemen layanan wisata dan pengembangan layanan paket wisata hasil penyempurnaan tahun-tahun sebelumnya. Hasil ini tidak sebatas pada capaian penghargaan dan apresiasi dari pemerintah namun membawa dampak peningkatan perekonomian masyarakat melalui upaya pengentasan kemiskinan di kota Pontianak. Adapun persentase penurunan kemiskinan dari hasil pengembangan program ini menyasar pada penerima manfaat langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan jumlah angka kemiskinan kota Pontianak sebesar 30.110 Jiwa. Program Kampung Tenun Khatulistiwa berkontribusi sebesar 0,23% pada 72 Jiwa penerima manfaat langsung dan 2,76% pada 834 Jiwa penerima manfaat tidak langsung. Berdasarkan gambaran jumlah pendapatan kelompok Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa sebagai berikut:

No	Jenis Usaha	Jumlah Pendapatan Per Semester (Rp)		Jumlah Peningkatan (Rp)	Persentase Kenaikan (%)
		Jul-Des	Jan-Jun		
1	Kurniati Songket				
	Kain Tenun/ Songket, Tas, Kopyah, Tanjak, Syal, Selendang	17.610.000	32.270.000	18.660.000	35%
2	Tas Rajut Ilara				
	Tas Rajut	1.545.000	1.690.000	145.000	4%
3	Kerajinan Batok Kelapa Emi				
	Kerajinan Batok Kelapa	795.000	2.705.000	1.910.000	55%

Sumber: Dokumen Inovasi Sosial 2022

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat secara hasil akumulasi peningkatan pendapatan dari pelaksanaan program Kampung Tenun Khatulistiwa per Tahun 2022 rata-rata mengalami peningkatan pendapatan sebesar 31.33%. Perolehan persentase tersebut diambil berdasarkan nilai investasi perusahaan dan sumber daya dari anggota kelompok yang sudah memiliki pekerjaan sebelum bergabung dalam institusi yang dibentuk oleh CSR Pertamina IT Pontianak sehingga perolehan tersebut sifatnya sebagai hasil penunjang perekonomian bagi anggota kelompok Kanun Khatulistiwa sehingga memperoleh pendapatan maksimal.

Berdasarkan inovasi yang diterapkan oleh PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak, melaksanakan 4 model inovasi sosial yang digambarkan sebagai berikut:

1. Model Manajemen Organisasi Sosial

Program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa menerapkan model ini melalui kegiatan pembentukan Pokdarwis Pesona Khatulistiwa sebagai pengelola utama sekaligus pihak perpanjangan tangan dari PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak. Kegiatan ini meliputi penyusunan rencana kegiatan, penyusunan timeline kegiatan, kegiatan evaluasi bulanan, kegiatan pelaporan dan kegiatan rapat akhir tahun. Dibentuknya institusi ini bermaksud agar mampu menjalankan roda kegiatan dengan baik, memiliki rasa kepemilikan masyarakat terhadap program, pelibatan masyarakat dalam proses monitoring dan evaluasi program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa.

2. Model Kewirausahaan Sosial

Program Kampung Tenun Khatulistiwa membina sejumlah kelompok antara lain kelompok pengrajin tenun, UMKM olahan makanan, UMKM kerajinan dan Pokdarwis Pesona Kanun Khatulistiwa yang merupakan bagian dari sosiopreneur dengan bidang usaha yang berbeda-beda. Konsep ini diterapkan oleh masyarakat Gang Sambas Jaya. Hal ini diaplikasi melalui kegiatan Bu Kurnia yang mengajak dan mengedukasi masyarakat sekitar untuk belajar dan memproduksi tenun sehingga

mendorong 25 orang penenun yang aktif hingga saat ini. Produk tenun dipasarkan dalam satu merk dagang yakni “Kurniati Songket” sedangkan produk olahan makanan dan kerajinan dipasarkan melalui merk dagang “Produk Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa”.

3. Model Pengembangan Produk, Pelayanan, dan Program

Model pengembangan produk yang dilaksanakan dalam program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa dikembangkan menjadi produk turunan antara lain tas tenun, tanjak tenun, baju tenun, kopiah tenun, masker tenun, selendang tenun, *clutch* tenun dan lain-lain. Pengembangan layanan direalisasikan melalui pembentukan Pokdarwis Pesona Kanun Khatulistiwa yang bertugas mengelola dan memberikan pelayanan pada para pengunjung. Hal ini ditunjang dengan peningkatan kapasitas pokdarwis mengenai manajemen wisata, pelatihan pokdarwis, dan pelatihan *homestay*. Wisata ini tidak sekedar fokus pada aspek budaya, melainkan diarahkan pada upaya penjagaan ekosistem lingkungan yakni kegiatan pewarnaan alami, pemanfaatan kembali kain perca serta pengolahan sampah plastic dan limbah batok kelapa.

4. Model Pemberdayaan dan Peningkatan Kapasitas

Program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keberdayaan dari masyarakat. Peningkatan ini dilaksanakan dengan beberapa bentuk

kegiatan antara lain peningkatan kapasitas dan pelatihan seperti pelatihan mengenai diversifikasi produk tenun, pelatihan mengenai diversifikasi produk olahan makanan, pelatihan mengenai pengelolaan *homestay*, pelatihan manajemen usaha pariwisata, dan lain-lain. Program yang fokus pada aspek ekonomi sebagai peningkatan pendapatan masyarakat sekitar dengan melibatkan kolaborasi pentahelix yang melibatkan aktor dari Perusahaan, pemerintah, pendidikan, masyarakat dan media.

KESIMPULAN

Secara umum penerapan model CSR dalam pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal pada Program Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Pontianak sudah berjalan dengan baik dan terukur. Program CSR yang melibatkan pentaholic Stakeholder dari Masyarakat, Perusahaan dan Pemerintah sebagai aktor yang memiliki kepentingan dan kewenangan dalam upaya peningkatan produktifitas pengembangan pariwisata di kota Pontianak. Secara implementasi, program yang di gagas oleh perusahaan ini mendapatkan tingkat penilaian indeks kepuasan masyarakat yang mengukur 5 aspek yang meliputi aspek perencanaan, aspek pendanaan, aspek pendampingan, aspek pelaksanaan program dan aspek keberlanjutan program. Pengambilan data pada perhitungan indeks kepuasan masyarakat sebanyak 23 penerima manfaat dengan menunjukkan **indeks 4,9** atau **97,75%** setara dengan **predikat sangat baik** (Sembari, 2022). Hal ini diwujudkan dengan struktur perencanaan, implementasi hingga tahap monitoring dan

evaluasi yang terencana dan terlaksana berdasarkan roadmap rencana strategis dan dijabarkan dalam perencanaan tahunan sehingga pelaksanaan program ini berjalan dan bersinerga secara holistic dan berkelanjutan berdasarkan *exit strategy* program CSR yang telah di rumuskan oleh Perusahaan sebagai pelaksana program CSR di kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: CV. Syakir Media Press.
- Andriani, D., Juliansyah, R., Wiratanaya, G. N., Saro, D. P., Pidada, I. B., Purwaningrum, H., & Hatibie, I. K. (2022). Perencanaan Pariwisata. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Dokumen Implementasi Program Community Development PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak Tahun 2022.
- Dokumen Indeks Kepuasan Masyarakat PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak Tahun 2022.
- Dokumen Update Sosial Mapping PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak Tahun 2022.
- fairuza, Mia. (2017). kolaborasi antar stakeholder dalam pembangunan inklusif pada sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi). *journal Unair Kebijakan dan Manajemen Publik*.
- Iqbal, Muhammad. (2007) Analisis Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(3) : 89-99.

- Maharani, S. A., Mulki, G. Z., & Yuniarti, E. (2020). Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*.
- Nugroho, A. A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Jembangan, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, Hermawan Cahyo; Soesilo Zauhar; dan Suryadi. (2014) Koordinasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal J-PAL*, 5(1) : 12-22.
- Pantiyasa, I. W. (2011). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bedulu, Blahbatuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*.
- Profil Perusahaan PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak Tahun 2021.
- Sembari, Y. (2022). Laporan Indeks Kepuasan Masyarakat Program Pemberdayaan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. Yogyakarta: Yayasan Sembari.
- Sugiyanti, A. R. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 45-52.
- Juniarti, Ni Wayan, Mahyuni, Luh Putu. (2020) Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. 21-28
- Sukaris (2019). Social-Mapping sebagai Landasan Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *JRE: Jurnal Riset Entrepreneurship*, 51-60
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambang Mineral dan Batubara, Citra Umbara, Bandung, 2014.